

PERAN SUARA SASTRA DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN BLITAR

Ismaya Rahmawati¹, Prisca Budi Juvitasari²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

²Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

rahmaismaya24@gmail.com, Priscajuvita@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berliterasi merupakan yang sangat penting terutama pada abad ke-21 ini. Budaya literasi di negara Indonesia terbilang masih sangat rendah, pemerintah melalui Kemendikbud menekankan setiap pemerintah daerah untuk membudayakan literasi pada masyarakat. Perpustakaan daerah dalam hal ini berperan sangat penting dalam mengembangkan minat literasi pada masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Perpustakaan Daerah kabupaten Blitar, mereka mengadakan suatu program yang bernama Suara Sastra untuk meningkatkan literasi, program ini merupakan kolaborasi antara literasi dengan sastra. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kelas suara sastra dapat meningkatkan literasi informasi masyarakat dan apa saja hambatan yang terjadi saat pelaksanaan program ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah staf perpustakaan, pegiat sastra dan partisipan yang mengikuti suara sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas suara sastra dapat meningkatkan literasi informasi dikarenakan di dalam acara tersebut terdapat banyak komunitas yang bergabung dan berdiskusi bersama sehingga terjadilah pertukaran informasi. Terdapat hambatan yang dihadapi mulai dari faktor internal yaitu fasilitas yang kurang memadai hingga masalah personal antar partisipan yang menjadi masalah eksternal. Diharapkan dengan adanya program suara sastra yang ada di perpustakaan daerah kabupaten Blitar ini dapat dijadikan contoh untuk perpustakaan lainnya untuk menyebarkan literasi kepada masyarakat dalam bentuk yang unik sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk bergabung.

Kata Kunci : Literasi, Sastra, Perpustakaan Daerah

ABSTRACT

Literacy skills are very important, especially in the 21st century. Literacy culture in Indonesia is still considered very low, therefore the government continues to promote literacy-based programs, the government through the Ministry of Education and Culture emphasizes every regional government to cultivate literacy in the community. Regional libraries in this case play a very important role in developing interest in literacy in the community, as is done by the Regional Library of Blitar district, they hold a program called Suara Sastra to increase literacy, this program is a collaboration between literacy and literature. The aim of this research is to find out how literary voice classes can increase people's information literacy and what obstacles occur when implementing this program. This research uses qualitative research methods, data collection is carried out by observation, interviews and documentation. The informants in this research were library staff, literary activists and participants who follow literary voices. The results of the research show that the implementation of literary voice classes can increase information literacy because in this event there are many communities who join and discuss together so that information exchange occurs. There are obstacles faced ranging from internal factors, namely inadequate facilities to personal problems between participants which become external problems. It is hoped that the literary voice program in the Blitar district library can be used as an example for other libraries to spread literacy to the community in a unique form so that it can attract people's interest in joining.

Keywords: Literacy, Literature, Regional Library

PENDAHULUAN

Kemampuan berliterasi merupakan salah satu kebutuhan paling penting bagi setiap individu apalagi pada abad ke -21 ini tiap individu harus bisa dan paham terkait literasi untuk dapat berkompetisi satu sama lainnya juga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pengertian literasi pada umumnya mengarah pada kemampuan maupun keterampilan baca dan tulis. Yang pada artinya seorang yang berliterat merupakan orang yang sudah mempunyai keahlian membaca yang terampil, dan keterampilan dalam hal menulis, namun secara umum penguasaan terhadap keterampilan membaca seseorang tersebut lebih unggul daripada kemampuan menulisnya (Almuafifa, 2019). Literasi juga diintegrasikan dengan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir kritis (Pitt, 1997). Sehingga dapat dipahami bahwa literasi memuat keahlian membaca kata juga membaca dunia.

Tolak ukur bangsa saat ini juga salah satunya dinilai dari literasinya. Keterampilan dalam berliterasi merupakan salah satu kapital pada budaya yang dapat dijadikan alat untuk mengimprovisasi habitus, yaitu sebuah konsep yang dapat dipelajarai sebagai semua macam peraturan, norma, nilai yang sudah tertanam pada kehidupan seseorang yang pada akhirnya orang tersebut otomatis mengetahui apa yang harus diperbuat (Almuafifa, 2019). Budaya literasi bangsa Indonesia pada masyarakatnya sampai saat ini terbilang masih sangat rendah, di Indonesia budaya membaca memang masih belum dijadikan sebagai sebuah kebiasaan pada masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada berbagai tempat, terutama pada tempat Pendidikan siswa akan membaca apabila sudah dapat perintah dari gurunya tidak dengan kemauan mereka sendiri, hal inilah yang menjadikan budaya akan literasi pada bangsa Indonesia masih sangat tertinggal terhadap negara-negara lain (Uli, 2018).

Mengingat pentingnya kemampuan berliterasi, pemerintah melalui Kemendikbud memperjelas kembali untuk setiap pemerintah daerah agar terus menggalakkan program kebudayaan akan literasi pada masyarakat, salah satu untuk mengembangkan literasi pada masyarakat adalah adanya perpustakaan daerah. Perpustakaan daerah berperan penting dalam mengembangkan minat baca terhadap masyarakat. Keberadaan perpustakaan daerah membuat masyarakat bisa turut serta untuk mempergunakan sarana ini secara maksimal agar wawasan masyarakat juga dapat berkembang secara luas (Rizki & Ruwaida, 2022).

Istilah literasi informasi (melek informasi) dalam dunia perpustakaan diperkenalkan di Denmark pada tahun 1998 oleh Elisabeth Arkin, mantan Kepala Layanan Perpustakaan di Perpustakaan Universitas Aalborg, di sebuah konferensi pada pemasaran dan evaluasi layanan perpustakaan. Dalam ACRL informasi literasi istilah itu diartikan seperti "suatu keterampilan yang diperlukan untuk mengetahui, mendapatkan, menganalisis, dan menggunakan informasi. Literasi informasi merupakan hal yang lebih dekat terkait dengan salah satu program yang terintegrasi namun begitu jauh terkait koordinasi antar para pustakawan yang bereferensi dengan anggota individual.

Literasi informasi dijadikan sebuah keahlian para pustakawan yang mempunyai peran penting apalagi pada era globalisasi saat ini, sehingga peran literasi bagi perpustakaan dan para pustakawan tidak hanya dilihat dari kemampuan melek huruf ataupun kemampuan untuk membaca saja. Perpustakaan harus menjadi tempat mendapatkan berbagai ilmu maupun informasi dan pustakawan dalam hal ini memiliki peran sebagai manajer ilmu pengetahuan, karena setiap harinya berurusan dengan banyak sumber informasi. Fungsi perpustakaan dapat dijadikan menjadi lebih optimal sebagai media literasi informasi yang strategis, dan mempunyai pengaruh yang berperan penting pada kehidupan masyarakat. Sebagai upaya untuk membentuk masyarakat yang melek akan informasi, perpustakaan diharuskan berperan sebagai ruang untuk media sosial, yang nantinya menjadi fasilitas publik (kelompok/komunitas) untuk terjalannya sebuah interaksi sosial, baik lewat akses media informasi digital lewat internet, kafe perpustakaan, maupun program-program perpustakaan yang lainnya.

Perpustakaan sebagai ikon pelayanan public dan media literasi mempunyai peran yang penting dalam mencerdaskan masyarakat. Sebagai media literasi, perpustakaan berfungsi tidak hanya

sebagai tempat mendapatkan berbagai informasi maupun pengetahuan bagi setiap orang namun juga sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan pada masyarakat.

The International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) badan terkemuka yang mewakili betapa pentingnya layanan perpustakaan dan informasi dan penggunaanya juga telah memperjuangkan tentang budaya literasi universal dalam agenda PBB SDGs 2030. Perpustakaan bisa membuat sebuah agenda PBB SDGs 2030 tersebut terlaksana, untuk memaknai perannya dalam menumbuh kembangkan budaya literasi. Lewat perpustakaan daerah terkait SDGs 2030 dapat diimplementasikan melalui program kegiatan yang ada pada perpustakaan Daerah. Program-program pada perpustakaan daerah juga dapat menjadi salah satu media untuk menarik para pengunjung perpustakaan salah satunya dengan media sastra.

Definisi Sastra selalu digambarkan sebagai tulisan yang indah, dengan konsekuensi menggunakan stilistika untuk membangun imajinasi bagi pembacanya. Sastra adalah segala bentuk ekspresi dengan memakai Bahasa sebagai basisnya (Suroso, 2021). Tidak hanya yang indah, catatan-catatan, surat-surat, renungan, berita-berita apalagi cerita dan puisi, anekdot, graffiti, bahkan pidato, doa dan pernyataan-pernyataan, apabila semuanya mengandung ekspresi itu adalah sastra. Sastra hadir dikarenakan masyarakat yang membutuhkannya, sastra ditulis agar dijadikan sebagai konsumsi pembaca karena mereka juga membutuhkan. Kebutuhan akan sastra meliputi kebutuhan yang bersifat batiniah, kebutuhan nonmaterial, kebutuhan afektif, kebutuhan pembentukan kepribadian (Nurgiyantoro & Efendi, 2013). Kepuasan terhadap seseorang yang telah selesai dalam membaca sastra lebih berkaitan dengan kepuasan batiniah dan respon yang sering disampaikan juga berupa respon afektif.

Tradisi literasi juga telah ada dari dahulu kala yang berupa memahami teks, mencari pengetahuan pada masyarakat. Perkembangan terkait literasi sudah menjadi sebuah tradisi dari lisan ke tradisi tulis. Sejarah telah menengaskan bahwa awal dari sebuah literasi yang ada di Indonesia adalah Literasi Sastra. Literasi sastra merupakan sebuah bentuk dari hasil sastra yang kreatif dan objeknya berupa manusia dan kehidupannya dengan menggunakan Bahasa yang mempunyai sifat medium, dilihat dari segi penciptaannya, sastra mempunyai ajaran yang hendak disampaikan kepada pembacanya, ajaran tersebut dapat berupa nilai-nilai kebaikan (Halimatussakdiah et al., 2014). Literasi sastra memiliki cakupan kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana sastra lokal secara tertulis maupun lisan.

Kemampuan baca tulis mempunyai arti yang sama dengan membaca sastra dan menulis sastra. Oleh karena itu literasi sastra mempunyai makna sebagai kemampuan membaca dan menulis pada bidang sastra. Kemampuan berliterasi tumbuh saat kita mempunyai kebiasaan membaca. Melalui kegiatan membaca dapat menjadikan seseorang berkembang dalam berpikir secara kritis (Puspasari & Dafit, 2021). Jika telah mempunyai dan membiasakan diri dalam hal membaca, maka akan otomatis muncul kemampuan untuk berliterasi. Sama hal nya dengan kemampuan berliterasi sastra, apabila sudah terbiasa membaca terkait sastra maka akan tau pemahaman akan sastra yang dibacanya. Pemahaman literasi sastra dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu 1) kemampuan untuk mendapatkan informasi dari bahan bacaan ; 2) kemampuan memahami hal yang tersurat dan tersirat ; 3) kemampuan berpendapat (Muliawanti et al., 2022)

Perkembangan literasi di kalangan masyarakat juga diperlukan, hal ini dikarenakan sastra dan seni keduanya mempunyai peran yang sangat penting pada pembinaan bangsa. Untuk meningkatkan literasi sastra memerlukan sebuah upaya saling bahu-membahu dengan pemerintah dalam menciptakan sebuah budaya dalam berliterasi, apalagi pada masyarakat, pada saat ini sudah mulai banyak kegiatan literasi melalui berbagai komunitas seperti Gerakan Indonesia Membaca, taman baca bacaan masyarakat juga perpustakaan yang ada di daerah-daerah.

Berbagai penelitian telah dilakukan dan menunjukkan efek yang signifikan. Berdasarkan eksplorasi penulis menemukan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya yaitu, penelitian dari Indriyana Uli (2018) IKIP PGRI Pontianak yang berjudul "Peran Sastra Daerah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Indonesia" penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui apa saja peran sastra daerah untuk meningkatkan literasi pada masyarakat. Pada penelitian kedua dilakukan oleh Halimatus Sakdiah dengan judulnya "Literasi Sastra Folklor pada

"Anak Sekolah" pada tahun 2019. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada sastra dalam bentuk Folklor agar dapat meningkatkan literasi terutama pada anak. Penelitian ketiga dilakukan oleh Abdul Sahri Wiji Asmoko, Yuanita Fitriyana, Sulvia Aisyah Amimi pada tahun 2022 dengan judul "Tingkat Literasi Sastra di SMA Se-Tangerang Selatan" memiliki tujuan agar informasi yang diberikan mengenai tingkat pengetahuan sastra dan minat literasi sastra pada siswa SMA. Hasil tiga penelitian tersebut diketahui bahwa penerapan sastra merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap peningkatan literasi. Namun masih sangat sedikit sebuah Lembaga, organisasi maupun komunitas yang menambahkan sastra dalam meningkatkan literasi. Salah satu Lembaga yang turut menyertakan sastra untuk meningkatkan literasi yaitu pada Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar lewat salah satu program kegiatan yang ada pada perpustakaan tersebut yaitu "Suara Satra". Hal ini menjadi salah satu daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar. Hasil dari penjelasan yang telah diuraikan terkait penerapan sastra pada program "Suara Sastra", peneliti tertarik untuk mengulas seberapa menariknya program ini dalam rangka meningkatkan literasi. Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul **"Peran Suara Sastra dalam Meningkatkan Literasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar"**.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana pada penelitian ini peneliti berusaha memecahkan masalah berdasarkan fakta menggunakan metode kualitatif. Adapun pengertian metode penelitian kualitatif dekscriptif menurut (Sugiyono, 2013) adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan, atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena fenomena yang terjadi seperti kognisi, perilaku, motif, dan tindakan. Dengan demikian metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang mempunyai tujuan agar dapat menggambarkan pada satu keadaan dalam bentuk deskripsi menggunakan kalimat dan bahasa dan menggunakan metode alamiah.

Tempat pelaksanaan penelitian ini berada di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Blitar yang beralamatkan pada Jl. Raya Kediri-Blitar No. 9-12, Jatianom, Jatilengger, Kec. Ponggok, Blitar, Jawa Timur. Sedangkan waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian yaitu sejak tanggal dikeluarkannya surat ijin untuk penelitian dalam kurun waktu 1 minggu. Pada hari pertama peneliti meminta izin untuk penelitian dan hari selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara dengan informan.

Peneliti menggunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang disusun oleh peneliti untuk penyelesaian permasalahan yang akan dilaksanakan nantinya. Data primer akan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat yang menjadi objek pada penelitian yang dilakukan. Sedangkan data sekunder merupakan suatu data yang dibuat oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi, dimana data sekunder tersebut dapat ditemukan dengan cepat. Tehnik pengumpulan data dilakukan lewat observasi langsung dengan ikut serta dalam acara suara sastra yang bertempat pada halaman perpustakaan daerah kabupaten Blitar, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan diantaranya staf perpustakaan, pegiat sastra dan beberapa partisipan yang mengikuti suara sastra, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi, dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini merupakan pengambilan gambar pada saat melakukan wawancara serta saat observasi ke lapangan mengenai program suara sastra yang diadakan pada perpustakaan daerah kabupaten Blitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar merupakan salah satu perpustakaan daerah terbesar di daerah kabupaten Blitar, perpustakaan ini merupakan bagian dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Blitar yang merupakan unsur pelaksana urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah pada bidang pemerintah juga urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah pada bidang kearsipan serta tugas pembantuan. Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Blitar beralamat pada Jl. Raya Kediri-Blitar No. 9-12, Jatianom, Jatilengger, Kec. Ponggok, Blitar, Jawa Timur.

Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Blitar pada awalnya terbentuk kantor arsip daerah yang berdiri pada tahun 2001 dengan dasar hukum Peraturan Bupati Nomor 81 tahun 2001 kemudian pada tahun 2002 Kantor Arsip Daerah yang disingkat dengan KAD di merger dengan bagian umum menjadi Kasubag Arsip Daerah dengan dasar hukum Peraturan Bupati Nomor 234 Tahun 2002. Pada tahun 2008 berdiri kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi dengan dasar hukum Peraturan Bupati nomor 72 Tahun 2008 tanggal 31 Desember 2008.

Setelah itu berubah menjadi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Blitar melalui Peraturan Bupati Nomor 60 Tahun 2016 dan kemudian diperbarui dasar hukumnya yaitu Peraturan Bupati Blitar Nomor 61 Tahun 2020 tentang kedudukan, susunan organisasi, uraian tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Blitar. Berikut ini visi dan misi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Blitar:

Visi : Terwujudnya kabupaten Blitar yang mandiri dan sejahtera berlandaskan akhlak mulia, baladun, toyyibatun, warrobon, ghofur.

Misi :

1. Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Blitar berdasarkan iman dan taqwa dengan kearifan lokal budaya.
2. Meningkatkan taraf hidup masyarakat Blitar yang memiliki mutu dan nilai kompetensi tinggi, dengan mengoptimalkan potensi generasi muda kabupaten Blitar.
3. Pengoptimalan kinerja pemerintah yang akuntabel inovatif, dan berintegritas.
4. Percepatan dan pemerataan pembangunan yang adil dan merata melalui pengembangan potensi ekonomi daerah dengan mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Peran Suara Sastra dalam meningkatkan Literasi Informasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar

Kelas suara sastra pada dasarnya dilaksanakan dua minggu sekali pada hari sabtu, bertempat di halaman kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar. Dalam pelaksanaannya kelas suara sastra ini diikuti oleh berbagai golongan mulai dari sastrawan, pelajar, maupun staff dari perpustakaan pada, kelas suara sastra juga memiliki berbagai macam kegiatan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kelas suara sastra ini, dalam proses mencari data peneliti menggunakan 3 indikator terkait dengan pemahaman literasi sastra yaitu kemampuan untuk mendapatkan informasi dari bahan bacaan, kemampuan memahami hal tersurat dan tersirat, kemampuan berpendapat. Peneliti juga melibatkan beberapa informan mulai dari staf perpustakaan, pendiri suara sastra, serta partisipan suara sastra.

A. Kemampuan untuk Mendapatkan Informasi dari Bahan Bacaan

Kemampuan untuk mendapatkan informasi yang dimaksud disini adalah bagaimana peneliti mencari informasi dasar teknik sastra. Kelas suara sastra ini mulai terbentuk dikarenakan ada usul yaitu dari pegiat sastra yang juga mengisi kelas di perpustakaan daerah Kabupaten Blitar, dari pengagas sendiri melihat bahwa budaya akan sastra masih sedikit sehingga ingin menyebarluaskan sastra terlebih lagi di wilayah kabupaten, dahulu penggasa bersama beberapa rekan lainnya

mempunyai sebuah komunitas yang konsepnya belum terbentuk, dan masih anjangsana dari rumah ke rumah, sempat berhenti karena tidak adanya komunikasi, terus melihat ada perpustakaan yang berada di wilayah kabupaten, terbesitlah ide untuk menempatkan program suara sastra disana, tidak menya-nyiakan kesempatan langsung saja lalu niat itu tersebut diutarakan melalui staf perpustakaan yang bertugas, staf pun mewadahi usulan tersebut lalu disampaikan pada Kepala Dinas.

Kelas suara sastra ini bukan termasuk dalam golongan komunitas, akan tetapi sebagai wadah untuk mengumpulkan atau menampung komunitas-komunitas yang bergabung yang ada di kabupaten Blitar. Keunikan yang dimiliki oleh kelas suara sastra selain dengan kepenulisan dari bidang sastra, puisi, cerpen, pada kelas suara sastra juga diperbolehkan untuk unjuk bakat dan dalam kelas suara sastra in tempat untuk berdiskusi bertukar pikiran, bertukar pendapat, setiap perpemuan dari kelas suara sastra juga mempunyai tema yang berbeda-beda. Suara sastra juga mempunyai motto yaitu "bersua untuk bersuara" yang bermaksud untuk memperbolehkan semua orang untuk menunjukkan bakatnya di suara sastra ini.

Untuk kebijakan yang menitik beratkan suara sastra sebenarnya tidak ada, tetapi kebijakan terkait regulasi kebijakan tentang perpustakaan layanan masyarakat yang dimaksud disini adalah suara sastra merupakan salah satu program yang berda dibawah naungan bidang perpustakaan, yang tentunya mempunyai SOP tersendiri pada setiap programnya, maka dari itu meskipun tidak terikat secara tertulis akan tetapi jika di lihat dari kebijakan layanan perpustakaan, kebijakana itu tetap ada. Untuk mengatur teamwork saat berjalannya program suara sastra, staf sendiri juga mengatir jadwal piket mengingat banyaknya kelas selain suara sastra maka dari itu perlu adanya pembagian. Dari bidang perpustakaan sendiri mempunyai 9 anggota setiap jadwal piket terdapat 2-4 orang untuk memandu jalannya kegiatan, staf pun berusaha untuk menaga kekompakan dalam meningkatkan semua program yang ada di perpustakaan di daerah Blitar ini

Penyebaran informasi tentang suara sastra dapat diakses melalui media sosial Instagram, YouTube, dan Facebook. Informasi juga tersebar lewat pembuatan flyover yang dibuat oleh staf perpustakaan lalu disebarluaskan lewat sosial media yang dimiliki tadi, dari pengagas suara sastra sendiri juga turut menyebarluaskan informasi lewat media sosial mereka. Terkait penyebaran informasi lewat sosial media tadi juga menimbulkan antusias masyarakat sekitar, masyarakat jadi ingin tau dan tidak sedikit ada yang minat untuk bergabung suara sastra melalui informasi yang tersebar lewat sosial media tadi.

Banyak pertisipan yang bergabung suara sastra melalui sosial media Instagram, mereka awalnya tertarik dengan suara sastra ini lalu bergabung, tidak hanya lewat media sosial saja, ada beberapa partisipan yang memang sebelumnya sudah mengenal pegiat sastra dan staf perpustakaan dan tertarik untuk bergabung, ada juga yang diajak temannya yang sudah bergabung terlebih dahulu, jadi banyak sekali alasan yang melatarbelakangi partisipan untuk bergabung suara sastra mulai dari keinginan tersendiri maupun ajakan dari teman lainnya untuk mengikuti nprogram suara sastra ini.

B. Kemampuan Memahami Hal yang Tersurat maupun Tersirat

Memahami hal yang tersurat maupun tersirat pada indikator ini yang dimaksud adalah bagaimana proses berjalannya suara sastra, keberhasilannya seperti apa dan juga respon dari masyarakat terkait diadaknya kelas suara sastra pada perpustakaan Kabupaten Blitar dan bagaimana hubungan suara sastra sendiri dalam membantu untuk meningkatkan literasi informasi. Pada kelas suara sastra juga melibatkan pihak lain yaitu GPMB (gerakan pembudayaan minat baca), jadi suara sastra ini selain dibawang naungan perpustakaan daerah kabupaten Blitar juga dibawah naungan GPMB, hal ini beguna untuk suara sastra jika ingin mengdakan event yang besar agar mudah untuk mendapatkan perizinan, mengingat untuk sekarang perizinan sangatlah penting apalagi suara sastra saat ini merupakan sebuah program yang cukup banyak peminatnya, selain

untuk perizinan jika suara sastra ada badan yang menanungi maka untuk pencairan dana pun juga mudah untuk mengelola, dari situlah awalnya suara sastra dimasukkan dalam salah satu program. Unggulan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar dan bekerja sama juga dengan Gerakan Pemberdayaan Minat Baca.

Respon masyarakat terakit diadakannya suara sastra di perpustakaan daerah kabupaten Blitar saat awal pelaksanaanya masih belum ada yang melihat program ini tapi seiring berjalannya waktu ada beberapa masyarakat yang tertarik dengan program suara sastra ini, untuk setiap respon dari masyarakat sanggup bagus, dan untuk kehadiran di suara sastra awalnya hanya yang mempunya latar belakang sudah menyukai sastra sejak awal, maka dari itu para staf berusaha menebarluaskan lewat sosial media agar lebih banyak sasaran untuk bergabung ke suara sastra khususnya anak-anak muda.

Hubungan terkait sastra dengan literasi informasi dijelaskan bahwa dengan adanya program suara sastra ini perpustakaan sangat terbantu karena lewat suara sastra terciptalah agen-agen untuk menyebarluaskan informasi, karena informasi tersebar membentuk jaringan dari satu orang orang lainnya dan memang dibutuhkan komunitas yang kuat untuk menyokongnya, disamping itu banyak nya komunitas luar yang berminat untuk bergabung menyebabkan terjadinya pertukaran informasi dengan adanya pertukaran tersebut kita mendapatkan informasi baru, dengan adanya suara sastra ini juga dapat menambah wawasan kita tidak hanya bidang sastra tetapi pada bidang lainnya. Pada kelas suara sastra selain unjuk bakat kita juga mendapat berbagai informasi baru, seperti yang sudah dijelaskan lewat kutipan wawancara dia atas bahwasannya setiap pertemuan dari kelas suara sastra pasti banyak sekali komunitas yang bergabung sekedar unjuk bakat yang dimiliki bahkan dari Lembaga pemerintah pun juga turut bergabung dalam kelas suara sastra ini, unjuk bakat yang ditampilkan pun tidak sebesar yang dibayangkan, hanya sekedar membaca puisi didepan, ataupun unjuk suara dan dilanjutkan dengan diskusi.

Poin penting tentang pemenuhan kebutuhan literasi informasi dapat diambil dari sini, dengan adanya berbagai komunitas yang ingin bergabung pada suara sastra maka terjadilah informasi baru yang masuk yang dibawa oleh komunitas yang bergabung tersebut, informasi yang masuk didapatkan melalui acara diskusi tadi, peserta suara sastra yang awalnya hanya bergabung untuk mengetahui sastra lebih dalam selain mendapatkan itu juga mendapat informasi yang lainnya dan pemenuhan kebutuhan akan literasi informasi secara tidak langsung juga tercukupi, maka dari itu program suara sastra juga efektif dalam meningkatkan literasi informasi bagi para peminatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan banyak partisipan yang awalnya hanya ingin bergabung karena tertarik dengan sastranya saja karena mereka berpikir bahwa pada kelas ini hanya berpokus untuk belajar sastra saja, memang suara sastra di awal pelaksanaanya berpokus pada orang-orang yang ingin mempelajari dan tertarik dengan sastra saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu suara sastra juga dijadikan sebagai wadah bertukarnya informasi dari yang komunitas kecil hingga Lembaga pemerintah juga ikut bergabung, bergabung disini dimaksudkan tampil bersama ada juga yang berkolaborasi dan berdiskusi bersama.

Eksistensi suara sastra sampai saat ini pun sangat luar biasa semakin banyak yang tergabung dan partisipan juga masih sangat aktif karena selain dari acara yang setiap pertemuan selalu menggunakan tema-tema yang berbeda, dari para staf mengaku berdampingan dengan para pegiat sastra yang hebat, yang mempunyai banyak karya sehingga membuat suara sastra ini semakin besar terbukti dengan suara sastra yang sudah menerbitkan buku dan pelaksanaan event besar yaitu Malam Purnama Sastra yang di dalam acara tersebut banyak dihadiri oleh berbagai sastrawan yang ada di daerah Blitar, ada juga acara bedah buku, penampilan wayang sederhana serta launching buku dari semua partisipan yang mengikuti suara sastra, itu menunjukkan bahwa suara sastra berkembang sangat pesat dan diharapkan terus berkembang lebih jauh lagi. Untuk keberhasilan suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi bisa dilihat dari dahulu daerah Blitar yang sepi akan sastra sekarang sudah mulai tau akan sastra, bahkan ada beberapa event yang ada di Lembaga-lembaga pemerintah atau di berbagai tempat sudah melibatkan sastra, bekerja sama dengan banyak komunitas untuk memperluas sastra.

C. Kemampuan Berpendapat

Kemampuan berpendapat yang dimaksud pada indikator ini adalah bagaimana penulis menanyakan pada narasumber terkait proses pengembangan suara sastra dari awal terbentuk hingga saat ini, inovasi-inovasi seperti apa saja, serta informasi yang diberikan. Perkembangan suara sastra jika dilihat dari awal pembentukan sampai sekarang dapat dikatakan berkembang pesat karena pada awal tahun 2021 yang pada wilayah Blitar sepi peminat akan sastra dan beberapa partisipan yang mengikuti suara sastra dulu yang keluar masuk tidak konsisten jika disbanding sekarang perkembangannya sangat bagus karena partisipan mulai konsisten untuk mengikuti program suara sastra, yang awalnya hanya para pendiri dan para staf yang bergabung sekarang sudah ada sebanyak 50 orang yang bergabung, ini menunjukkan konsistensi suara sastra dalam pelaksanaan program acaranya. Selain semakin banyak yang turut bergabung juga semakin banyak juga karya yang ditulis lewat program suara sastra ini terbukti dari launchingnya buku karya dari teman-teman yang mengikuti suara sastra bersamaan dengan diadakannya event besar Malam Purnama Sastra itu menjadi sebuah bukti bahwa proses pengembangan suara sastra itu ada terjadi. Proses pengembangan suara sastra melaju dengan pesat selain itu juga terdapat inovasi-inovasi yang terus dibuat oleh para staf agar partisipan suara sastra tidak bosan dan diharapkan terus bersama dengan suara sastra. Inovasi yang tercipta pun beragam, para staf juga tidak lupa berkoordinasi dahulu dengan pengagas suara sastra, karena suara sastra tidak ada jika bukan dari ide mereka, jadi setiap ada ide inovasi yang ingin dikembangkan harus melalui diskusi bersama. Setiap inovasi yang dibuat pun juga menimbulkan respon tersendiri bagi para partisipan, karena inovasi tersebut memang sebagian besar ditujukan untuk partisipan

Berdasarkan penjelasan diatas dari tiga indikator dalam peran kelas suara sastra di perpustakaan daerah kabupaten Blitar menurut peneliti poin menarik pada terdapat pada indikator pertama terkait regulasi kebijakan perpustakaan, hal ini dikarenakan meskipun program suara sastra awalnya memang bukan program yang berpatok pada perpustakaan, namun para staf tetap menggunakan SOP terkait kebijakan layanan perpustakaan karena memang suara sastra merupakan salah satu program dari bidang perpustakaan. Hal ini selaras dengan Teori Nafisah (2016) yang mengatakan bahwa salah satu unsur penting dalam perpustakaan adalah kebijakan terhadap layanan perpustakaan, perpustakaan harus memiliki peraturan di dalamnya, peraturan pun harus dibuat sesuai SOP yang telah ditentukan.

Selain itu pada indikator kedua pada poin kelas suara sastra dapat membantu dalam meningkatkan literasi informasi, hal ini dikarenakan adanya peserta atau komunitas yang ingin bergabung pada program suara sastra membuat adanya pertukaran informasi yang mana membuat partisipan suara sastra mendapatkan informasi baru lagi, dengan adanya suara sastra juga menambah wawasan tidak hanya terkait sastra tetapi informasi-informasi yang lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Husaebah (2014) mengatakan bahwa kemampuan literasi informasi dalam layanan perpustakaan tidak hanya dibutuhkan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya perpustakaan, tetapi juga untuk melatih pengguna untuk mengenal sumber-sumber informasi dan menemukan informasi dari berbagai sumber.

Hambatan yang sering terjadi pada pelaksanaan kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar

Hambatan yang sering terjadi pada pelaksanaan kelas suara sastra dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal muncul dari para staf sendiri yang mengeluhkan fasilitas dan sarana prasarana yang kurang lengkap karena banyaknya partisipan yang ikut kadang tempat yang semula dibuat untuk program suara sastra tidak cukup, karena memang sebelumnya hanya mengandalkan ruangan yang kecil. Yang kedua adalah partisipan yang keluar masuk pada kelas suara sastra, sebenarnya ini

bukan masalah yang sulit tetapi jika dilihat sering yang keluar masuk juga tidak baik, kebanyakan partisipan hanya ingin tau saja terhadap program suara sastra sehingga memutuskan untuk bergabung di pertemuan pertama, jika dirasa tidak cocok maka tidak diteruskan lagi, itu sebenarnya merupakan hal yang lumrah karena dari pihak penyelenggara sebenarnya juga tidak memberatkan untuk tetap wajib mengikuti kelas suara sastra.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal masalah yang sering terjadi adalah masalah personal antar partisipan, tidak jarang antar partisipan memiliki perbedaan pendapat dan menimbulkan masalah yang cukup berkepanjangan, konflik yang terjadi biasanya saat adanya tukar pikiran atau penyampaian ide yang tidak sesuai pendapat mereka selain adanya perbedaan pendapat masalah lainnya adalah adaptasi partisipan, terdapat beberapa yang masih belum bisa menyesuaikan diri padahal sudah beberapa pertemuan suara sastra yang diikuti.

Upaya yang dilakukan

Upaya dari hambatan-hambatan yang terjadi saat pelaksanaan suara sastra, para staf sendiri mengatakan tahun ini sudah memulai membangun Gedung perpustakaan 2 lantai yang nanti ruangannya dapat memudahkan teman-teman untuk berkegiatan, para staf juga berusaha untuk membuat berbagi inovasi dan membuat ide tema yang menarik untuk setiap pertemua agar para peserta semakin betah untuk tetap mengikuti program suara sastra ini, dan untuk mencegah terjadinya partisipan yang keluar masuk program seenaknya mereka sendiri, saat ini ada grup khusus yang ada di obrolan whatsapp yang jika peserta ingin masuk, harus mengikuti suara sastra dalam satu pertemuan dulu dan berniat bersungguh-sungguh untuk bergabung. Masalah personal antar partisipan pihak staf dan pegiat sustra juga berusaha untuk merangkul setiap partisipan, para staf juga membantu untuk memberikan solusi, memperkuat komunikasi antar staf, pegiat sastra, maupun partisipan agar tidak ada lagi kesalahpahaman.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program kelas suara sastra dalam meningkatkan literasi informasi pada perpustakaan daerah kabupaten Blitar sangat terpenuhi karena pada pelaksanaanya terdapat banyak sekali komunitas yang bergabung untuk unjuk bakat, selain dari komunitas ada banyak individu yang tergabung pada kelas suara sastra ini. Program suara sastra ini tidak hanya berpokuskan pada sastra saja, tetapi juga diskusi didalamnya, diskusinya pun juga tidak memuat sastra saja tapi berbagi informasi dan topik yang dibicarakan, dengan adanya berbagai komunitas yang tergabung dan adanya diskusi terjadilah pertukaran informasi yang mengakibatkan pertambahan informasi bagi para partisipan. Para staf sendiri juga mengupayakan program suara sastra agar selalu menarik setiap pertemuannya, maka dari itu setiap pertemuan suara sastra juga memiliki tema yang berbeda -beda.

Pada pelaksanaan suara sastra peneliti menemukan adanya hambatan yang terjadi ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Hambatan yang sering dialami adalah kurangnya fasilitas yang memadai sehingga kadang jika terjadi kondisi yang tidak di inginkan seperti hujan membuat staf kebingungan karena tempat untuk berteduh cukup sempit sementara partisipan yang mengikuti cukup banyak, sehingga acara harus di undur telebih dahulu dan membuat waktu yang digunakan semakin berkurang, selain itu adanya konflik antar partisipan terkait kesalahpahaman atau perbedaan dalam pendapat, sehingga mau tidak mau sudah menjadi kewajiban staf dan pegiat sastra untuk merangkul dan memberikan motivasi untuk partisipan. Terkait fasilitas dan tempat yang kurang memadai informasi dari staf sendiri bahwa tahun ini perpustakaan akan membangun Gedung baru untuk perpustakaan sehingga nantinya dapat memudahkan untuk acara susra sastra.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat saran bagi staf perpustakaan untuk memberikan arahan-arahan yang cukup intensif terhadap para partisipan yang mengikuti suara sastra, mengingat ada beberapa partisipan yang masih sulit untuk menyesuaikan diri sehingga membutuhkan perhatian yang khusus, memang tidak semuanya tapi ada beberapa, agar partisipan yang mengikuti acara suara sastra pun kedepannya dapat nyaman mengikuti acara dari awal sampai akhir dan tidak merasa tersisihkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuafiqa, A. (2019). Gerakan Literasi Masyarakat Komunitas Boetta Ilmoe Di Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*.
- Halimatussakdiah, Yuda, R. K., & Junaidi, F. (2014). Literasi Sastra Folklor pada Anak sekolah dasar. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (KONNAS Basastra) V*.
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurashia, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). PRIORITAS PENENTUAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA REMAJA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1626>
- Pitt, K. (1997). Mike Baynham, Literacy practices: Investigating literacy in social contexts. (Language in social life series.) London: Longman, 1995. Pp. xii, 283. *Language in Society*, 26(2). <https://doi.org/10.1017/s0047404500020960>
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3).
- Rizki, M. M., & Ruwaida, H. (2022). Peran Perpustakaan Daerah dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2282>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, KualitatSugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabetia.if dan R & D. In *Alfabeta*.
- Suroso. (2021). STRATEGI LITERASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI PERSPEKTIF BUDAYA. *Jurnal UNY*, 1(2).
- Uli, I. (2018). Peran Sastra Daerah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, XL.